

Etika Lingkungan Hidup Dalam Novel *Le Petit Prince* Karya Antoine De Saint-Exupery: Kajian Ekologi Sastra

Bina Angelica Rumapea¹, Herlin Nadia Sinaga², Putri Erwina Sepiani Parapat³,
Nurhayati Harahap⁴, Haris Sultan Lubis⁵

Email: binaangelica@gmail.com¹, herlinnadia1112@gmail.com²,
putriparapat833@gmail.com³, nurhayati1@usu.ac.id⁴, lubisharis09@gmail.com⁵

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Sastra tidak hanya berbicara tentang kehidupan manusia dan masyarakat, tetapi juga tentang hubungan yang ada antara manusia dan lingkungannya. Ekologi sastra mempertimbangkan perspektif penting ini, terutama tentang alasan alam dan budaya yang diangkat dalam karya sastra. Untuk menganalisis novel Antoine de Saint-Exupéry *Le Petit Prince* dari sudut pandang ekologi sastra, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa novel ini mengandung delapan prinsip etika lingkungan, dengan beberapa kutipan yang menunjukkan elemennya. Prinsip-prinsip tersebut termasuk hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, solidaritas kosmis, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, tidak merugikan alam, prinsip keadilan, dan prinsip integritas moral. Studi ini menunjukkan bahwa novel *Le Petit Prince* bukan sekadar kisah petualangan; itu adalah gambaran yang mendalam tentang bagaimana manusia harus mempertahankan, menghormati, dan menjaga lingkungan. Novel ini menguraikan prinsip-prinsip etika lingkungan yang penting, yang menekankan pentingnya tugas manusia untuk menjaga planet ini dan menjaga keharmonisan antara manusia dan alam.

Kata Kunci: Sastra, novel, ekologi sastra, etika

ABSTRACT

Literature not only talks about human life and society, but also about the relationship that exists between humans and their environment. Literary ecology considers these important perspectives, especially regarding the natural and cultural reasons addressed in literary works. To analyze Antoine de Saint-Exupéry's novel Le Petit Prince from a literary ecology perspective, this research uses a qualitative descriptive approach. The research results found that this novel contains eight principles of environmental ethics, with several quotes showing the elements. These principles include respect for nature, responsibility for nature, cosmic solidarity, compassion and concern for nature, living simply and in harmony with nature, not harming nature, the principle of justice, and the principle of moral integrity. This study shows that the novel Le Petit Prince is not just an adventure story; it is a deep picture of how humans should defend, respect and protect the environment. The novel outlines important principles of environmental ethics, emphasizing the importance of humanity's duty to protect the planet and maintain harmony between humans and nature.

Keywords: Literature, novel, literary ecology, ethics

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil tulisan yang umumnya mengangkat permasalahan kehidupan yang lazim terjadi di masyarakat. (Widayati, 2019) mengemukakan bahwa kehadiran karya sastra memang tidak terlepas dari kehidupan manusia dan juga masyarakat. Karya sastra tidak lepas dari pengaruh lingkungan tempat ia diciptakan. Karya sastra biasanya dijadikan media untuk mengungkapkan kritik terhadap hal-hal yang kurang baik, seperti kerusakan lingkungan terhadap alam. Alam itu sendiri menjadi bahan kreativitas bagi seorang penulis untuk memainkan imajinasinya atas dasar fenomena alam.

Ekologi sastra merupakan perspektif yang digunakan untuk memahami permasalahan lingkungan. Hal yang dibahas dalam kaitannya dengan ekologi sastra adalah hubungan antara lingkungan hidup dan sastra. Ekologi sastra adalah suatu ilmu yang mempelajari cara manusia beradaptasi dan menjaga lingkungan dengan baik (Endraswara, 2016).

Novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry adalah sebuah kisah yang mendalam dan mengharukan tentang perjalanan seorang pangeran kecil dari planetnya yang terpencil ke Bumi. Pangeran Kecil yang hidup di planet kecilnya sendirian, merawat mawar kecilnya dengan penuh cinta. Namun, ketika ia merasa kesepian, ia memutuskan untuk menjelajahi berbagai planet yang berbeda, masing-masing dihuni oleh makhluk yang unik dan aneh. Setiap planet yang dikunjungi Pangeran Kecil mewakili aspek-aspek dalam kehidupan manusia dan hubungannya dengan alam. Misalnya, planet yang dihuni oleh seorang raja yang mengklaim memerintah atas segalanya namun tidak memiliki pengaruh nyata, atau planet yang dikuasai oleh seorang yang terobsesi dengan penyelesaian masalah matematis.

Namun, perjalanan sang Pangeran Kecil mencapai puncaknya saat ia mendarat di Bumi, tempat di mana ia bertemu dengan seorang pilot yang jatuh di gurun Sahara. Melalui percakapan dengan sang pilot, Pangeran Kecil mengungkapkan kisahnya yang penuh makna, membawa pesan tentang kerentanan alam, perlunya menjaga keindahan alam, serta pentingnya tanggung jawab manusia terhadap planet ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry menyajikan berbagai aspek yang dapat diinterpretasikan dalam konteks kajian ekologi sastra. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji novel ini dari aspek ekologi alam dan ekologi budaya dengan pendekatan ekologi sastra.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata (Endraswara, 2013:176). Metode ini diperoleh melalui pencatatan yang didapat dari sumber atau data tertulis. Penelitian menggunakan metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap terhadap masalah-masalah yang akan diteliti dengan cara menganalisis. Metode ini akan menjelaskan etika lingkungan hidup dalam Novel *Le Petit Prince* Karya Antoine De Saint-Exupery.

HASIL PENELITIAN

Sinopsis Dari Novel *Le Petit Prince*

Setelah pertemuan itu, mereka terus bersama. Si pangeran kecil menerangkan asal usulnya, yaitu dari suatu planet yang disebut oleh orang dewasa sebagai Asteroid B 612, yang luasnya sedikit lebih besar dari sebuah rumah. Kegiatan pangeran kecil itu terutama adalah menyapu gunung-gunung berapi setinggi lutut dan mencabuti pohon-pohon baobab yang bisa merusak planetnya. Setelah itu, ia akan menatap matahari terbenam. Planetnya begitu kecil sehingga ia hanya cukup menggeser kursinya sedikit saja. Pada suatu ketika, ia menyaksikan matahari tenggelam sebanyak 44 kali, ia menyatakan pada sang pilot bahwa ketika bersedih, orang akan menyukai pemandangan semacam itu. Ia pun melakukan perjalanan dan menemukan banyak jenis orang yang menjadi dewasa dalam kesendirian mereka. Setelah deretan kilas balik itu, sang pilot kembali menceritakan kondisinya. Saat mulai sekarat karena kehausan, sang pilot dan pangeran kecil berjalan melintasi gurun dan akhirnya menemukan sebuah sumur. Sang pangeran kecil mengingatkan bahwa gurun itu tampak cantik, karena ia menyembunyikan mata air di dalamnya. Hal-hal yang tersembunyi itulah yang membuat segalanya memiliki arti. Keesokan harinya, sang pilot melihat sang pangeran kecil kembali berbicara ke si ular. Ia menjadi sangat resah. Apalagi kemudian sang pangeran kecil mengucapkan selamat tinggal karena sudah waktunya ia kembali ke planet asalnya. Ia seperti akan mati karena tidak mungkin membawa tubuhnya kembali ke planet yang jauh itu. Sang pilot berusaha mencegah, namun berjalan di gurun membuat dirinya lelah. Ia tak berdaya melihat sang pangeran kecil dipatuk ular kuning dan terjatuh tanpa suara. Tak lama, sang pilot pun diselamatkan dan kembali ke negerinya. Para penyelamatnya tidak menemukan tubuh si pangeran kecil yang dianggapnya ditelan bumi. Cerita berakhir dengan gambar pemandangan tempat sang pangeran kecil datang ke bumi dan ketika sang ular mengambil nyawanya. Sang pilot meminta kepada pembaca jika menemukan seseorang anak kecil aneh yang menolak untuk menjawab pertanyaan, untuk menghubunginya secepat mungkin. Sang pangeran kecil dikisahkan sudah berada selama satu tahun di Bumi, dan sang narator mengakhiri ceritanya 6 tahun setelah ia diselamatkan dari gurun itu.

Penelitian ini membahas prinsip-prinsip etika lingkungan yang terdapat dalam novel *Le Petit Prince* Karya Antoine De Saint-Exupery. Setiap masalah yang tercantum di atas dijelaskan secara rinci di bawah ini.

Ada 8 prinsip ekologi menurut keraf (2010) sebagai berikut:

1. Sikap Hormat Terhadap Alam

Menurut Keraf (2010) perwujudan etika lingkungan hidup menghargai alam adalah manusia perlu memelihara, merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam beserta isinya. Alam memiliki hak untuk dihormati bukan hanya karena kehidupan manusia bergantung pada alam, tetapi lebih pada karena manusia merupakan bagian dari kesatuan alam itu juga. Manusia merupakan anggota komunitas ekologis, maka ketika manusia menjaga dan menghormati dirinya sendiri.

“kalau seseorang mencintai bunga yang hanya tumbuh setangkai saja disekian jutaan bintang, itu cukup supaya ia bahagia bila memandang bintang-bintang itu”

Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa tokoh “Aku” memiliki sikap hormat terhadap tumbuhan yang dideskripsikan untuk menjaga dan melindungi agar dapat tumbuh melalui perwujudan etika manusia dalam menghargai lingkungan hidup.

2. Tanggung Jawab Terhadap Alam

Tanggung jawab yang menyebabkan manusia merasa bersalah ketika terjadi bencana alam karena keseimbangan ekosistem terganggu. Manusia dituntut untuk menjaga, melestarikan, memelihara, serta menyelamatkan alam semesta ini sebagai milik bersama dengan rasa kepemilikan yang tinggi. Maka manusia lalu melakukan tindakan kosmis berupa “membawa sesajen”, berdoa, atau ritus tertentu. (Keraf, 2010). Tanggung jawab terhadap alam. Dalam kutipan novel *le petit prince* adalah:

“Aku mempunyai tiga gunung berapi yang aku bersihkan setiap minggu. Aku juga membersihkan yang sudah mati. Siapa tahu!. Bagi bungaku dan bagi gunung-gunungku ada gunanya aku memilikinya. Tetapi kau tidak ada gunanya lagi bagi bintang-bintangmu.”

Dalam kutipan novel di atas alam harus dihargai sebagai sesuatu yang bernilai tentang keberadaannya sendiri maka harus ada rasa tanggung jawab dalam diri manusia untuk menjaga serta melestarikannya kendati yang dihadapi manusia bahwa alam itu milik bersama. Tanggung jawab bersama tersebut juga terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang dan menghukum siapa saja yang merusak dan membahayakan eksistensi alam semesta mengingat alam bernilai pada dirinya sendiri.

3. Solidaritas Kosmis

Prinsip solidaritas kosmis mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup karena semua kehidupan di alam mempunyai nilai yang sama dengan kehidupan manusia (Keraf, 2010). Solidaritas kosmis sekaligus juga mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan seluruh kehidupan didalamnya. Solidaritas kosmis juga mendorong manusia untuk mengambil kebijakan yang pro alam, pro lingkungan hidup, atau menentang setiap tindakan yang merusak alam. Solidaritas kosmis dalam kutipan novel *le petit prince*.

“Demikianlah pangeran cilik, walaupun berniat baik demi kasih sayangnya, ia segera meragukan bunga itu. Akibat telah menanggapi dengan sungguh-sungguh kata-kata yang remeh, ia menjadi sengsara”.

“Demikianlah bunga itu terus menyiksanya dengan sifatnya yang angkuh dan cepat marah.”

Dalam kutipan novel di atas manusia hadir untuk menyelamatkan lingkungan hidup, untuk menyelamatkan semua kehidupan di dunia ini mengingat, alam dan semua kehidupan didalamnya mempunyai nilai yang sama dengan kehidupan manusia itu sendiri.

4. Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

Menurut Keraf (2010) prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral satu arah tanpa mengharapkan balasan tetapi semata-mata demi kepentingan alam. Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Prinsip etika yang ditekankan oleh pandangan ekofeminisme adalah kehidupan yang setara sesama makhluk hidup, sehingga manusia saling mencintai, menyayangi dan peduli kepada alam. Sebagai komunitas ekologi, manusia, menyadari semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, dirawat dan tidak disakiti. Ini merupakan prinsip moral satu arah terhadap yang lain tanpa mengharapkan balasan dari alam yang disayangi.

“Dan pangeran cilik dengan serba malu mencari alat menyiram penuh air segar lantas menyiram bunga itu”

“Ada baiknya pernah mempunyai seorang teman, sekalipun kita akan mati.”

Berdasarkan kutipan novel di atas adalah kepedulian menjaga serta memelihara dan merawat merupakan etika baik yang layaknya di berikan manusia kepada tumbuhan. Kasih sayang dan kepedulian yang diberikan kepada tumbuhan merupakan etika yang baik bagi

kita manusia yang ingin melestarikan dan menjaga apa yang sudah selayaknya kita berikan kepadanya.

5. Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Menurut Keraf (2010) perwujudan sikap tidak merugikan alam dilakukan dengan cara melakukan tindakan merawat, melindungi, menjaga, dan melestarikan alam. Prinsip moral hidup sederhana dan selaras dengan alam artinya *“simple in means, but rich in ends and values, high quality of life yes! High standar of living–tja!, dan ”not having but being”*. Yang diutamakan disini adalah nilai, cara hidup serta kualitas hidup yang baik, bukannya standar kehidupan diukur dengan material, kekayaan, ketamakan dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya.

“aku selama ini menganggap diri kaya dengan sekuntum bunga tunggal, padahal aku hanya memiliki sebuah bunga mawar biasa.”

“waktu iya memadamkan lenteranya, bunga dan bintang pun tertidur itulah pekerjaan yang indah.”

Dalam kutipan novel diatas Jika saja manusia memahami dirinya sebagai bagian integral dari alam, ia harus memanfaatkan alam itu dengan secukupnya, ada batas sekedar untuk hidup layak bagi manusia. Maka prinsip hidup sederhana merupakan prinsip fundamental.

6. Tidak Merugikan Alam

Menurut Keraf (2010) perwujudan tidak merugikan alam adalah memanfaatkan alam Secukupnya dan tidak merugikan alam Adalah prinsip di mana perilaku atau tindakan manusia tidak merusak atau menghilangkan eksistensi (keberadaan) makhluk hidup lain di alam semesta. Misalnya tidak mengambil tangkai bunga dengan sembarangan.

“Bunga-bunga tidak boleh didengarkan. Harus di pandang dan dihirup saja.”

Dalam kutipan novel diatas menunjukkan bahwa ada cara- cara bagi manusia untuk dapat menghormati alam seperti merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam beserta seluruh isinya tersebut. Selain itu manusia juga tidak diperbolehkan merusak alam tanpa alasan yang dapat dibenarkan secara moral.

7. Prinsip Keadilan

Menurut Keraf (2010) perwujudan prinsip keadilan adalah partisipasi public dan perlakuan yang sama dalam menentukan kebijakan lingkungan hidup. Berbicara tentang peluang dan akses yang sama bagi tiap individu atau kelompok dalam membuat kebijakan dan mengelola sumber daya alam. Kebijakan dan pengelolaan tersebut diharapkan berdampak positif bagi alam dan makhluk hidup lainnya. Prinsip keadilan artinya manusia harus baik terhadap sesama manusia, hewan, tumbuhan, lingkungan sekitar dan saling menghagai kepentingan dan keberadaan masing untuk menjaga keseimbangan alam agar berdampak positif pada pelestarian lingkungan hidup. Prinsip keadilan dalam kutipan novel *le petit prince*.

“Mengadili diri sendiri lebih sulit dari pada mengadili orang lain . jika kamu berhasil, berarti kamu betul-betul orang yang bijaksana.”

Dalam kutipan novel diatas bahwa Pada prinsip keadilan ini kita harus mendapat perhatian yg ekstra, Alam tidak hanya memberikan mereka sumber kehidupan ekonomi, dan kita sebagai manusia haruslah adil dalam melindungi tumbuhan tetapi juga menentukan etika dan cara berfikir, cara bertahan hidup yang sederhana. Hilang ekosistem alam disekitar akan secara langsung menyebabkan rusak dan hilangnya budaya dan eksistensi mereka sebagai manusia.

8. Prinsip Integritas Moral

Menurut Keraf (2010) penerapan integritas moral pada lingkungan hidup adalah kepedulian tinggi pada kepentingan masyarakat dalam bidang pengelolaan alam. Adapun Prinsip integritas moral lain mengacu kepada pejabat publik yang memiliki jabatan tertentu dalam menjalankan tugasnya mampu menjadi contoh/panutan yang baik, jujur, memiliki etika dan moral yang terhormat serta memegang teguh prinsip-prinsip kebenaran, singkatnya pejabat dituntut untuk menjaga dirinya kelompok, maupun masyarakat yang ia pimpin.

“jika kamu yang pertama mempunyai suatu gagasan, kamu patenkan, kamulah yang memilikinya.”

“Seharusnya aku menilainya atas dasar perbuatannya, bukan kata-katanya.”

Dalam kutipan novel diatas Prinsip ini berkaitan erat dengan lingkungan hidup. Dimana cara kita di tuntut untuk menjaga dan memberikan yang terbaik pada tumbuhan melalui etika dan moral dalam menjaga tumbuhan ,manusia yang diharapkan ikut berperan pengolahan alam dan lingkungan yang ada.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan Dewi Sundari, dkk dengan judul “Kajian Ekologi Sastra dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penelitian ini adalah kajian teoretis yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan ekologi alam dan budaya yang ditemukan dalam buku Intan Andaru "*Perempuan Bersampur Merah.*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan untuk memecahkan masalah ekologi, baik ekologi alam maupun budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Intan Andaru *Perempuan Bersampur Merah* mengandung ekologi budaya dan alam. Ekologi alam mencakup perasaan hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, kasih sayang terhadap alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, tidak merugikan alam, prinsip keadilan, demokrasi, dan integritas moral. Ekologi budaya mencakup kepercayaan, nilai, norma, teknologi, simbol, bahasa, dan seni.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah prinsip-prinsip etika lingkungan yang ditemukan dalam novel *Le Petit Prince* menjadi pusat penelitian, yang menyoroti hubungan manusia dengan alam, tanggung jawab terhadapnya, solidaritas kosmis, kasih sayang, dan prinsip-prinsip lainnya yang menambah pemahaman manusia tentang lingkungan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan tentang novel Intan Andaru *Perempuan Bersampur Merah* tampaknya berfokus pada ekologi budaya dan alam yang ditemukan di dalamnya. Prinsip-prinsip yang termasuk dalam ekologi alam termasuk rasa hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, solidaritas kosmis, hidup sederhana dan selaras dengan alam, dan prinsip lain yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan alami.

Penelitian yang dilakukan Achmad (2020) dengan judul “Kritik Ekologis dalam Buku Puisi *Air Mata Manggar* Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Studi ini meneliti kritik ekologis yang ditemukan dalam buku puisi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi berbagai jenis kritik ekologis yang ditemukan dalam buku tersebut. Buku puisi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat, yang bertemakan lingkungan hidup, menjadi sumber data penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan mendeskripsikan data mendalam. Data dikumpulkan melalui tahapan pembacaan teks puisi secara menyeluruh; kemudian, data diklasifikasikan, hasil analisis ditafsirkan,

dikonfirmasi, dan disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku puisi *Air Mata Manggar* mengandung tiga jenis kritik ekologis: kritik alih fungsi lahan, kritik pencemaran lingkungan, dan kritik perubahan iklim. yang membedakan studi ini dari studi penulis: studi tentang *Le Petit Prince* menggunakan novel sebagai sumber data, sedangkan studi tentang *Air Mata Manggar* menggunakan buku puisi sebagai sumber data. Selain itu, meskipun keduanya berkaitan dengan kritik lingkungan, fokus penelitian mungkin berbeda. Penelitian tentang *Le Petit Prince* berfokus pada hubungan antara novel dan prinsip-prinsip etika lingkungan hidup, sementara penelitian tentang "*Air Mata Manggar* mungkin lebih berfokus pada tiga jenis kritik lingkungan yang berbeda: pencemaran lingkungan, alih fungsi lahan, dan perubahan iklim dalam buku puisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahsani dan Dewi yang berjudul "Sampah Dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari: Tinjauan Ekologi Sastra (*Garbage In The Aroma Karsa Novel By Dewi Lestari: Literature Ecology Review*)". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Sampah dalam Novel *Aroma Karsa* Dewi Lestari: Tinjauan Ekologi Sastra Teks sastra tidak berdiri sendiri. Ekologi sastra berusaha melihat karya sastra dari sudut pandang yang mendukung lingkungan. Dewi Lestari adalah penulis novel *Aroma Karsa*. Sejak awal hingga akhir, buku ini menceritakan kisah Jati Wesi sebagai karakter utama yang berusaha memecahkan berbagai masalah tentang jati dirinya yang sering dikaitkan dengan masalah alam atau lingkungan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan ekokritik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana novel membahas masalah lingkungan, khususnya sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampah menyebabkan sejumlah masalah. Salah satunya adalah tingkat produksi sampah yang tinggi yang melebihi kapasitas tempat pembuangan sampah akhir. Produksi sampah yang meningkat lebih dari kapasitas tempat pembuangan sampah akhir; bau sampah yang tidak terkontrol; peredaran minumas keras dan obat-obatan terlarang; dan persaingan tidak sehat antartengkulak yang menyebabkan kematian. Setiap masalah dikemas dengan baik sehingga menjadi dasar untuk novel yang kuat dan bermakna. *Aroma Karsa* adalah novel ramah lingkungan yang berfungsi sebagai alternatif bacaan untuk mengingatkan orang-orang bahwa sampah adalah masalah besar.

Aroma Karsa membedakan penelitian ini karena menyoroti masalah sampah sebagai masalah utama. Novel ini menunjukkan dampak buruk sampah terhadap lingkungan, termasuk jumlah sampah yang berlebihan, keadaan anak-anak yang terlantar di tempat pembuangan sampah, peredaran minuman keras dan obat-obatan terlarang, dan konflik sosial. Namun, *Le Petit Prince* berfokus pada hubungan antara manusia dan alam. Novel ini menggambarkan situasi yang mewakili aspek-aspek kehidupan manusia dalam kaitannya dengan alam, seperti kekuasaan, obsesi, dan pertemuan dengan seorang pilot di Bumi, yang menunjukkan tanggung jawab manusia terhadap planet ini.

KESIMPULAN

Kajian Ekologi Sastra menemukan bahwa novel *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry mengandung delapan prinsip utama etika lingkungan, yang ditemukan dan diuraikan dalam kutipan dari novel:

1. Sikap Hormat Terhadap Alam: Ini mengacu pada penghargaan, pemeliharaan, dan perlindungan alam; manusia diharapkan untuk menjaga keberadaan alam dan isinya. Kutipan ini menunjukkan bahwa menghargai keberadaan hal-hal yang sederhana di alam dapat membawa kebahagiaan.
2. Tanggung Jawab Terhadap Alam: Ini mengacu pada rasa bersalah dan tanggung jawab manusia ketika terjadi bencana alam atau ketidakseimbangan ekosistem. Manusia diharuskan untuk menjaga, melestarikan, dan memelihara alam sebagai milik bersama. Beberapa kutipan yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap.
3. Solidaritas Kosmis: Meningkatkan kesadaran manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup karena semua kehidupan di alam memiliki nilai yang sama. Ini ditunjukkan dalam kutipan yang menunjukkan betapa pentingnya upaya untuk menyelamatkan alam dan semua makhluk hidupnya.
4. Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam: Prinsip moral tanpa pamrih yang mengutamakan kepentingan alam, di mana manusia saling mencintai, menyayangi, dan peduli terhadap alam dan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. Kutipan-kutipan menunjukkan bahwa manusia harus melakukan hal-hal etis untuk mengasihi dan memperhatikan alam.
5. Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam: Idenya adalah hidup sederhana dengan bergantung pada alam, bukan pada materi atau kekayaan. Kutipan menunjukkan betapa pentingnya hidup sederhana dan memahami diri sebagai bagian penting dari alam.
6. Tidak Merugikan Alam: Prinsip ini mengatakan bahwa manusia tidak boleh merusak atau menghapus makhluk hidup lain di alam. Kutipan novel menunjukkan bahwa manusia harus menghormati alam, menjaganya, dan tidak merusaknya tanpa alasan moral.
7. Prinsip Keadilan: berkaitan dengan penentuan kebijakan lingkungan hidup yang adil. Dalam novel ini, kutipan menekankan betapa adilnya manusia dalam melindungi tumbuhan dan pentingnya mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam pengelolaan lingkungan dan alam.
8. Prinsip Integritas Moral: Mengaplikasikan integritas moral pada lingkungan hidup berarti memperhatikan pentingnya pengelolaan alam bagi masyarakat. Contoh menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moral dan etis sangat penting untuk menjaga lingkungan.

Dengan melihat analisis ini, novel *Le Petit Prince* bukan hanya sebuah cerita petualangan; itu adalah pemikiran mendalam tentang bagaimana manusia harus mempertahankan, menghormati, dan menjaga lingkungan. Karya sastra ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran etika lingkungan dalam kehidupan manusia karena novel ini membahas prinsip-prinsip etika lingkungan yang penting dan menekankan betapa pentingnya bagi manusia untuk melindungi Bumi dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Faizah, U. (2020). Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia, Volume 3, Nomor 1*.
- Keraf, A. S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: PT Kompas.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. PT Kompas Media Nusantara.